

**BASELANG**

Jurnal Ilmu Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Lingkungan
e-journal.faperta.universitasmuarabungo.ac.id

Minat Peternak Terhadap Pemanfaatan Limbah Ternak Sapi Menjadi Pupuk Kompos Di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat

The Interest Of Farmers In Utilizing Cattle Waste As Compost In Tebing Tinggi District Tanjung Jabung Barat Regency

Rafiq Al Hafiz, Afriani H*, Nahri Idris, dan Firmansyah

Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Jambi

Article Info

Keywords : Interest, Cattle Waste, Compost Fertilizer.

Email:

afriani.h@unja.ac.id

Program Studi Peternakan Fakultas

Peternakan Universitas Jambi

Jalan Jambi-Ma Bulian KM 15

Mendalo Darat Jambi 36361.

Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat peternak terhadap pemanfaatan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos di Kecamatan Tebing Tinggi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode survey, data diperoleh dari sampel peternak sapi yang telah dan belum melakukan pemanfaatan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos. Data yang dikumpulkan berupa data primer yang meliputi minat peternak untuk memanfaatkan limbah ternak sapi menjadi kompos, karakteristik peternak, serta data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait. Minat peternak dalam memanfaatkan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos dianalisis secara deskriptif, dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat peternak digunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat peternak yang telah memanfaatkan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos termasuk ke dalam kategori sedang (67,84%), sedangkan minat peternak yang belum memanfaatkan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos termasuk ke dalam kategori rendah (50,55%), dan faktor yang mempengaruhinya adalah pengalaman. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa ada perbedaan antara minat peternak yang telah dan yang belum memanfaatkan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Kata Kunci : Minat, Limbah Ternak Sapi, Pupuk Kompos

ABSTRACT

This research aims to determine farmers' interest in using cattle waste into compost in Tebing Tinggi District and the factors that influence it. This research uses a survey method, data is obtained from a sample of cattle breeders who have and have not utilized cattle waste into compost.

The data collected is primary data which includes breeders' interest in utilizing cattle waste into compost, breeders' characteristics, as well as secondary data obtained from related agencies. Farmers' interest in utilizing cattle waste into compost was analyzed descriptively, and to find out the factors that influence breeders' interest, multiple linear regression analysis was used. The results of the research show that the interest of breeders who have used cattle waste into compost is in the medium category (67.84%), while the interest of breeders who have not utilized cattle waste into compost is in the low category (50.55%), and the influencing factor is experience. Based on the research results, it was concluded that there is a difference between the interest of breeders who have and have not utilized cattle waste into compost in Tebing Tinggi District, West Tanjung Jabung Regency.

Keywords : Interest, Cattle Waste, Compost Fertilizer

Pendahuluan

Berkembangnya usaha ternak sapi dapat dipastikan terdapat sisa usaha (limbah). Limbah peternakan terdiri dari banyak jenis sesuai ternak yang menghasilkannya. Usaha budidaya ternak sapi menghasilkan limbah berupa kotoran ternak (feces, urine), sisa pakan ternak. Seekor sapi mampu menghasilkan feses segar sebanyak 15-20 kg/hari dan 10-15 liter urine/ hari (Sunarto dan Lutojo, 2008).

Pada umumnya limbah yang dihasilkan dibuang ke lingkungan sekitarnya tanpa pengolahan terlebih dahulu, sehingga mencemari lingkungan di sekitar kandang sapi. Bila tidak dikelola dengan baik, limbah yang dihasilkan akan menimbulkan masalah pada lingkungan sekitar seperti menimbulkan bau, dan menjadi sumber penyebaran penyakit bagi ternak dan manusia. Selain itu bila berdekatan dengan lokasi perumahan akan menimbulkan protes dari masyarakat. salah satu bentuk upaya untuk meminimalisir dampak dari limbah ternak yaitu dengan memanfaatkan limbah ternak sapi yang diolah menjadi pupuk kompos karena limbah yang dihasilkan dari aktivitas ternak sapi mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi produk yang bermanfaat, dan memiliki nilai ekonomis.

Kecamatan Tebing tinggi merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan luas wilayah 35.643 hektar, dan jumlah penduduk 36.235 jiwa. Kecamatan Tebing Tinggi

memiliki potensi peternakan melalui pemanfaatan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Kecamatan Tebing Tinggi adalah petani kelapa sawit dan memiliki usaha sambilan beternak sapi. Pada tahun 2021 populasi ternak sapi di kecamatan ini berjumlah 1.617 ekor. Terdapat 4 desa yang telah melakukan pengolahan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos, yaitu Desa Purwodadi, Desa Dataran Kempas, Desa Sungai Keruh, dan Desa Delima.

Berkembangnya usaha pengolahan kompos di kecamatan ini tidak terlepas dari minat peternak itu sendiri dalam mengolahnya. Menurut Syardiansah (2016) bahwa minat adalah sebuah gejala ketertarikan dan keinginan lebih seseorang terhadap sesuatu yang menarik dan sifatnya akan terus berlanjut sehingga orang tersebut berpengalaman. Minat pada umumnya terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu pengalaman, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan jumlah ternak sapi. Pemanfaatan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos diperlukan minat dari peternak itu sendiri, karena tanpa minat segala sumber daya dan upaya yang ada tidak akan berarti.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey. Teknik penarikan sampel dilakukan 2 tahap yaitu:

1. Tahap Pemilihan Kelompok Tani

Kecamatan Tebing Tinggi terdiri dari 10 desa, berdasarkan survey lokasi 4 (empat) desa diantaranya memanfaatkan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos. Pada keempat desa tersebut terdapat kelompok tani yang mengolah pupuk kompos, yaitu Desa Purwodadi (Kelompok Tani Sido Makmur, Sumber Makmur, Sumber Rejeki I, Sumber Rejeki II, Tani Makmur Jaya, Tani Teladan), Desa Dataran Kempas (Kelompok Tani Sido Mulyo, Karya Trans Mandiri, Sekawan Inti Sejahtera, Sejahtera, Sentosa, dan Mekar Jaya), Desa Sungai Keruh (Kelompok Tani Sinar Harapan), dan Desa Delima (Kelompok Tani Maju Karya, BUMDes Karya Bersama, Anggur Jaya, Jambu Klutuk, Anggrek, Maju Bersama, Mawar, Manggis, dan Mekar Tanjung). Jumlah sampel kelompok tani yang diambil sebanyak 30% sehingga keseluruhan sampel kelompok tani sebanyak 8 kelompok tani.

2. Tahap Pemilihan Peternak

Penentuan responden pada penelitian ini menggunakan metode acak sederhana atau *simple random sampling*. Sebanyak 43 peternak yang sudah memanfaatkan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos dan 43 peternak yang belum memanfaatkan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos, sehingga total keseluruhan responden adalah 86 peternak.

Analisis Data

Untuk mengetahui minat peternak terhadap pemanfaatan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos di Kecamatan Tebing Tinggi digunakan skala likert.

Skala pengukuran dari data yang diperoleh adalah bervariasi yaitu skala ordinal dan rasio. Untuk data penelitian dengan skala ordinal dilakukan transformasi menjadi skala interval dengan menggunakan *Method of Succesive Interval (MSI)*.

Minat peternak dibagi menjadi 3 kategori (rendah, sedang dan tinggi) selanjutnya dianalisis secara deskriptif.

Guna mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi minat peternak digunakan analisis regresi berganda dengan model persamaan sebagai berikut.

$$Y = b_0 + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y : Minat Peternak

b₀ : Konstan yang merupakan intersep garis antara X dengan Y

X₁ : Pengalaman (tahun)

X₂ : Jumlah tanggungan keluarga (orang)

X₃ : Pendapatan (rupiah)

X₄ : Jumlah ternak sapi (ekor)

e : Error (Kesalahan)

Hasil dan pembahasan Karakteristik Peternak

Pengalaman yang dimiliki peternak yang sudah memanfaatkan maupun yang belum memanfaatkan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos paling banyak yaitu pada rentang 5-7 tahun. Peternak yang lebih berpengalaman akan lebih terampil dan cenderung menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari pada peternak yang belum berpengalaman. Sesuai dengan pendapat Hendrayani dan Febrina (2009) bahwa pengalaman beternak akan berpengaruh terhadap pengaplikasian inovasi dan manajemen terhadap ternak.

Jumlah anggota keluarga peternak yang sudah maupun yang belum memanfaatkan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos berkisar 2-5 orang. Maryam *et al* (2016) menyatakan bahwa semakin banyak anggota dalam satu keluarga maka semakin banyak juga jumlah kebutuhannya tetapi di samping itu juga dapat membantu untuk menjalankan usaha khususnya dalam bidang peternakan.

Mayoritas jumlah ternak sapi yang dimiliki peternak hanya berkisar 1-5 ekor. Kepemilikan ternak sapi bagi peternak merupakan modal yang sangat penting dalam memanfaatkan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos, karena ternak sapi akan menghasilkan limbah berupa kotoran yang dapat dimanfaatkan menjadi pupuk kompos. Hal ini sesuai dengan pendapat Nenobesi (2017) yang menyatakan limbah ternak sebagai hasil akhir dari usaha peternakan memiliki potensi untuk dikelola menjadi pupuk organik seperti kompos yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan daya

dukung lingkungan, meningkatkan produksi tanaman, meningkatkan pendapatan petani dan mengurangi dampak pencemaran terhadap lingkungan.

Pendapatan pada penelitian ini merupakan pendapatan yang berasal dari upah atau gaji peternak yang mengolah pupuk kompos. Dalam hal ini bagi peternak cukup membantu untuk menambah pendapatan rumah tangga selain dari usaha atau pekerjaan utama peternak. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahayu (2013) bahwa usaha ternak memiliki kontribusi yang tinggi dalam upaya untuk menambah pendapatan rumah tangga lebih dari 50 persen. Salah satu bentuk kontribusinya adalah mengolah limbah peternakan menjadi pupuk kompos.

Minat Peternak yang telah memanfaatkan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos

Berdasarkan tabel 2. Rata-rata minat peternak terhadap pemanfaatan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos di Kecamatan Tebing Tinggi termasuk kategori sedang dengan indeks penilaian sebesar 67,84%. Minat peternak ini diukur menggunakan 4 indikator yaitu perasaan senang, perhatian, kesadaran dan kemauan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusadi (2015) yang menyatakan bahwa pada dasarnya minat dibagi menjadi 4 indikator yang sangat penting untuk meraih keberhasilan yaitu perasaan senang, perhatian, kesadaran, dan kemauan.

Tabel 1. Karakteristik Peternak

No	Uraian	Yang sudah memanfaatkan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos		Yang belum memanfaatkan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos	
		Responden (Orang)	Persentase (%)	Responden (Orang)	Persentase (%)
I	Pengalaman Mengolah Pupuk Kompos dan beternak (Tahun)				
	2 – 4	16	37,20	11	25,58
	5 – 7	21	48,83	21	48,84
	8 – 11	6	13,95	11	25,58
II	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)				
	2 – 5	41	93,03	27	62,79
	6 – 9	1	2,33	16	37,21
	10 – 11	1	4,66	0	0
III	Jumlah Ternak Sapi (Ekor)				
	1 – 5	40	95,35	35	81,40
	6 – 10	1	2,33	8	18,60
	11 – 15	2	2,33	0	0
IV	Pendapatan (Rp)				
	5.000.000 – 6.000.000	29	67,44		
	7.000.000 – 8.000.000	14	32,56		

Tabel 2. Minat Peternak yang Sudah Memanfaatkan Limbah Ternak Sapi Menjadi Pupuk Kompos di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

No	Indikator	Indeks Penilaian		Persentase (%)	Kategori
		Skor Penelitian	Skor Maksimal		
I	Perasaan Senang				
	- Menjadi seorang peternak dan mengolah limbah ternak menjadi pupuk kompos dibanding menjalani profesi yang lain	135,50	215	63,02	
	- Memperoleh hasil dari mengolah limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos dibanding dari profesi lainnya	146,77	215	68,27	
		Rata-rata		65,64	Sedang
II	Perhatian				
	- Menghabiskan waktu dalam mengolah limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos lebih banyak dibanding menjalani profesi yang lain	147,44	215	68,58	
	- Peningkatan permintaan pupuk kompos	147,44	215	68,58	
		Rata-rata		68,58	Sedang
III	Kesadaran				
	- Memanfaatkan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos lebih menguntungkan	147,44	215	68,58	
	- Sebagai pengganti pupuk kimia yang dapat meningkatkan produktivitas tanaman yang dimiliki	147,44	215	68,58	
		Rata-rata		68,58	Sedang
I V	Kemauan				
	- Kemauan menjadi peternak dan memanfaatkan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos lebih besar dibanding menjalani profesi yang lain	147,44	215	68,58	
	- Kendala yang dialami selama mengolah limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos tidak menyurutkan kemauan dalam berusaha	147,44	215	68,58	
		Rata-rata		68,58	Sedang
		Minat Peternak		67,84	Sedang

Indikator perasaan senang diperoleh hasil yaitu 65,64% tergolong kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa peternak merasa senang mengolah pupuk kompos karena memperoleh hasil yang cukup memuaskan. Salah satu hasilnya yaitu memperoleh pendapatan tambahan. Menurut Syardiansyah (2016) bahwa perasaan senang umumnya muncul karena proses mengamati, menganggap, mengingat-ingat atau memikirkan sesuatu.

Pada indikator perhatian diperoleh hasil yaitu 68,58% tergolong kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa peternak di Kecamatan Tebing Tinggi tidak selalu menghabiskan waktu untuk mengolah pupuk kompos, karena pada umumnya peternak bermatapencaharian bertani.

Indikator kesadaran tergolong kategori sedang (68,58%). Hal ini menunjukkan bahwa peternak cukup menyadari akan manfaat dari mengolah pupuk kompos, dengan memanfaatkan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos peternak akan memperoleh manfaat baik dari segi sosial dan ekonomi.

Indikator kemauan tergolong sedang (68,58%). Ini berarti peternak masih memiliki keinginan untuk melakukan pemanfaatan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos meskipun ada kendala namun tidak menyurutkan minat peternak untuk mengolah pupuk kompos, karena peternak telah merasakan manfaat ekonomi dan sosial.

Minat Peternak Yang Belum Melakukan Pemanfaatan Limbah Ternak Sapi Menjadi Pupuk Kompos

Tabel 3. menunjukkan bahwa rata-rata minat peternak yang belum memanfaatkan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos di Kecamatan Tebing Tinggi termasuk kategori rendah dengan indeks penilaian sebesar 50,55%. Kondisi ini terjadi karena peternak yang belum memanfaatkan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos memiliki keterbatasan modal, belum terbentuknya kelompok tani, dan juga kurang memiliki waktu luang untuk memanfaatkan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos. Raisa *et al.*, (2022) mengemukakan sebagian besar peternak belum mengadopsi teknologi pengolahan pupuk kompos karena biaya bahan mahal untuk pengolahannya

Indikator perasaan senang diperoleh hasil 50,67% kategori rendah. Hal ini karena peternak merasa senang menjadi seorang peternak, namun belum merasakan senang dalam melakukan pemanfaatan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos sehingga perasaan senang yang diperoleh tergolong rendah.

Indikator perhatian diperoleh indeks penilaian sebesar 49,41% kategori rendah. Hal ini karena peternak belum fokus memberikan perhatian untuk mengolah kompos, kotoran sapi yang tidak diolah hanya dikumpulkan untuk dijual.

Tabel 3. Minat Peternak yang Belum Memanfaatkan Limbah Ternak Sapi Menjadi Pupuk Kompos di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

No	Indikator	Indeks Penilaian		Persentase (%)	Kategori
		Skor Penelitian	Skor Maksimal		
I	Perasaan Senang				
	- Menjadi seorang peternak dan mengolah limbah ternak menjadi pupuk kompos dibanding menjalani profesi yang lain	147,44	215	68,58	
	- Memperoleh hasil dari mengolah limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos dibanding dari profesi lainnya	70,44	215	32,76	
	Rata – rata			50,67	Rendah
II	Perhatian				
	- Menghabiskan waktu dalam mengolah limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos lebih banyak dibanding menjalani profesi yang lain	110,04	215	51,18	
	- Peningkatan permintaan pupuk kompos	102,44	215	47,65	
	Total			49,41	Rendah
III	Kesadaran				
	- Memanfaatkan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos lebih menguntungkan	147,44	215	68,58	
	- Sebagai pengganti pupuk kimia yang dapat meningkatkan produktivitas tanaman yang dimiliki	64,56	215	30,03	
	Rata-rata			49,30	Rendah
IV	Kemauan				
	- Kemauan menjadi peternak dan memanfaatkan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos lebih	147,44	215	68,58	

besar dibanding
menjalani profesi
yang lain

- Kendala yang dialami selama mengolah limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos tidak menyurutkan kemauan dalam berusaha	77,72	215	68,58
Total			52,83 Rendah
Minat Peternak			50,55 Rendah

Selanjutnya pada indikator kesadaran memiliki indeks penilaian sebesar 49,30% kategori rendah. Pada kondisi ini mereka memang menyadari bahwa dengan memanfaatkan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos akan mendapatkan keuntungan dan dapat meningkatkan produktivitas tanaman pertanian yang mereka miliki, namun belum ada upaya untuk menerapkannya.

Indikator kemauan diperoleh nilai sebesar 52,83% kategori rendah. Kemauan peternak terkendala modal, terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki untuk mengolah

kompos, dan belum ada pasar yang siap menampung hasil produksi kompos.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Peternak Terhadap Pemanfaatan Limbah Ternak Menjadi Pupuk Kompos Uji F (Simultan)

Uji F (uji simultan) digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara bersama-sama atau simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Pada tabel 4 terlihat nilai signifikan pada uji F sebesar $0,016 < 0,05$. Artinya, variabel independent berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Minat Peternak

Variabel	Koefisien	Sign
Kostanta	32371.207	.000
Pengalaman (tahun)	-850.206	.001*
Jumlah anggota keluarga (orang)	55.166	.893
Pendapatan (rupiah)	.000	.585
Jumlah ternak sapi (ekor)	.194.040	.331
F-hitung = 3.489, Sign = 0,016		
Adjusted R Square = 0,192		
*Signifikan pada $\alpha = 0,05$		

Uji T (Parsial)

Perolehan nilai masing-masing (parsial) antara variabel bebas dan terikat dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pengalaman berpengaruh signifikan ($0,001 < 0,05$) dengan arah negatif dengan nilai koefisien -850.206 terhadap minat peternak untuk mengolah kompos. Artinya, semakin berpengalaman maka minat peternak akan menurun, sebaliknya semakin sedikit

pengalaman maka minat peternak akan semakin naik. Hal ini diduga terjadi karena semakin banyak kelompok yang mengolah kompos di Kecamatan Tebing Tinggi, sementara pasar yang menampung hasil produksi kompos hanya terbatas di Kabupaten

Tanjung Jabung Barat, sehingga perusahaan mitra membagi kuota penjualan untuk masing-masing kelompok, hal ini berdampak pada pendapatan yang akan diterima peternak. Farid *et al.*, (2019) melaporkan bahwa pengalaman berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap tingkat adopsi pemanfaatan kotoran ternak sapi untuk pembuatan pupuk.

Sementara itu jumlah anggota keluarga ($0,893 > 0,05$), pendapatan ($0,585 > 0,05$) dan

jumlah ternak ($0,331 > 0,05$) tidak signifikan mempengaruhi minat peternak untuk memanfaatkan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos di Kecamatan Tebing Tinggi

Perbedaan Minat Pernak Yang Memanfaatkan dan Peternak yang belum Memanfaatkan Limbah Ternak Sapi Menjadi Pupuk Kompos Di Kecamatan Tebing Tinggi

Tabel 5. Output *Independent Samples Test* minat peternak yang memanfaatkan dan yang belum memanfaatkan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos.

		t-test for Equality of means		
		Sig. (2-tailed)	Mean difference	Std.Error Difference
Minat peternak	Equal variances assumed	.000	6.91721	.70872
	Equal variances not assumed	.000	6.91721	.70872

Pada Tabel 5 dapat dilihat terdapat perbedaan signifikan ($0,000 < 0,05$) minat peternak yang telah memanfaatkan dengan peternak yang belum memanfaatkan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos di Kecamatan Tebing Tinggi, karena ada keterbatasan bagi peternak yang belum mengolah kompos antara lain modal, sarana dan prasarana, sulitnya pasar, pengetahuan mengolah kompos yang belum mumpuni, dan juga peternak merasa lebih praktis menggunakan pupuk kimia.

KESIMPULAN

Minat peternak yang memanfaatkan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos tergolong kategori sedang, sedangkan minat peternak yang belum memanfaatkan tergolong kategori rendah. Faktor yang mempengaruhi minat peternak terhadap pemanfaatan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos yaitu pengalaman. Minat peternak yang telah memanfaatkan dan yang belum memanfaatkan limbah ternak sapi menjadi pupuk kompos berbeda

DAFTAR PUSTAKA

Farid, A., Mudita, I. G. N., & Pudjianto, T. 2019. Adopsi Inovasi Pemanfaatan Kotoran Ternak Sapi Untuk Pembuatan

Pupuk Bokashi di Kelompoktani "Usaha Bersama" Desa Sekarmojo Kecamatan Purwosari Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Penyuluhan Pembangunan*, 1(1), 1-14.

Hendrayani, E., & Febrina, D. 2009. Analisis Faktor-Faktor yang Dipengaruhi Motivasi Beternak Sapi di Desa Koto Benai Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Peternakan*, 6(2), 53.

Maryam., M.B. Paly, dan Astaty. 2016. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penentu pendapatan usaha peternakan sapi potong (studi kasus Desa Otting Kabupaten Bone). *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*. 2 (3) : 79-101.

Nenobesi, D. 2017. Pemanfaatan limbah padat kompos kotoran ternak dalam meningkatkan daya dukung lingkungan dan biomassa tanaman kacang hijau (*Vigna radiata L.*). *Jurnal Pangan*, 26(1), 43-56.

Rahayu. 2017. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Desa Mattirowalie Kecamatan Tanete Riaja Kabupaten Barru. Skripsi. Universitas Hasanuddin. Makassar.

Baselang, Vol. 4. No. 2

- Raisa, D. M., Astaman, P., Sirajuddin, S. N., Abdullah, A., & Nurdin, F. 2022. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hambatan Usaha Peternak Sapi Potong dalam Adopsi Teknologi Pupuk Organik Padat (POP). *Jurnal Peternakan Lokal*, 4(1), 28-34.
- Rusadi, Dwiko Septiyadi. 2015. Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Minat Pemuda dalam Beternak Sapi Potong di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. Skripsi. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin. Makasar
- Sunarto dan Lutojo. 2008. Rancangan Pengolahan dan Produksi Bak Penampung dan Pengolah Pupuk Organik Cair Urin Sapi Berbahan Empon-Empon. Program Vucer. DP2M Kemendiknas Jakarta.
- Syardiansah. 2016. Hubungan motivasi belajar dan minat belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa mata kuliah pengaturan manajemen. *Manajemen dan Keuangan*, 5(1), 440-448.